

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI PADA SMA NEGERI 2 LONG IKIS KABUPATEN
PASER KALIMANTAN TIMUR)**

Udin

Guru SMA Negeri 2 Long Ikis

Abstrak

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi fujur dan taqwa. Ketakwaan yang dimiliki manusia, akan melahirkan karakter yang baik. Begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para founding father paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, Kedua, membangun bangsa, Ketiga, pembangunan karakter bangsa (nation and character building). Fokus yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis, Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis, Bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membangun perilaku siswa di SMA Negeri 2 Long Ikis. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Islam Agama di SMA Negeri 2 Long Ikis, untuk mendeskripsikan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis, untuk mendeskripsikan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membangun perilaku siswa di SMA Negeri 2 Long Ikis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisa data secara kualitatif.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Karakter Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi *fujur* dan *taqwa* (As-Syams: 8). Ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah memimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari Negara Singapura. Dilihat dari segi umur kemerdekaannya, Singapura lebih muda daripada Indonesia, tepatnya pada tanggal 9 Agustus 1965. Bagaimana dengan kondisi sekarang ini? Singapura lebih maju daripada Indonesia. Diantara kunci keberhasilan Singapura, adalah karakter disiplin, kerja keras, bersih, dan jujur yang mendarah daging masyarakat Singapura. Sehingga karakter tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bukti keseriusan pemerintah, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010. Dalam implementasinya, Kemdikbud membuat rencana aksi nasional pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemdiknas membuat tiga tahapan, yakni tahap I: 2010-2014; Tahap II: 2014-2020; Tahap III: 2020-2025.

Tahap pertama ini Kemendikbud telah memilih 16 kota dari seluruh provinsi di Indonesia untuk menjadi proyek percontohan pendidikan karakter kota Semarang menjadi salah satu kota yang terpilih di antara 15 kota lainnya, seperti Sidoarjo untuk Jawa Timur, Bandung untuk

Jawa Barat, dan Bantul untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Semarang, diantara sekolah yang ditunjuk adalah SMA Negeri 3 Semarang.

Beberapa penelitian, sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu).

Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak. Secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan yang mengarah kepada pembentukan karakter generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah.

Hasil penelitian Komariah tahun 2010 ditemukan 25% siswa SMA dan SMP di Kaltim telah berhubungan layaknya suami istri, khusus Kabupaten Paser siswa SMA ditemukan 20% telah berhubungan seks. Kasus ditangkapnya beberapa siswa SMP dan SMA di Tanah Grogot oleh Satpol PP. Beberapa siswa tersebut didapati sedang *ngelem* (mengkonsumsi zat adiktif) dan beberapa kasus pengeroyokan siswa dari salah satu sekolah. Ada penyampaian dari wali siswa tentang hubungan perilaku anak dengan ibunya. Kekerasan dan pembulian siswa terjadi beberapa sekolah berdasarkan wawancara dengan beberapa guru.

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. PAI dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Berangkat dari persoalan tersebut, penerapan kurikulum

Pendidikan Agama Islam berbasis karakter barangkali perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat dalam mengoptimalkan pembelajaran di sekolah. Memahami persoalan tersebut, peneliti memilih judul penelitian: Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMA Negeri 2 Long Ikis, Kalimantan Timur).

PEMBAHASAN MATERI POKOK

Nilai-nilai Karakter yang termuat dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis

Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di lihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral.

Nilai-nilai tersebut masuk dalam Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PAI. Pendidikan Karakter dalam PAI saat penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Perencanaan Pendidikan Karakter ini sudah sesuai dengan Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas, yakni dalam perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam pembuatan silabus dan RPP ada satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh silabus PAI yang disusun guru PAI, untuk Kompetensi Dasar Membaca QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A'raf: 56-58, dan QS. Ash-Shad: 27,

pada kolom terakhir setelah sumber/bahan/alat ada aspek pendidikan karakter terdapat nilai karakter gemar membaca, cermat.

Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan dalam strategi pembelajaran terdapat empat kolom, yakni: kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, pendidikan karakter, dan jenis tagihan. Dari RPP tersebut perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI muncul dalam kolom yang ke tiga, yakni pendidikan karakter.

Pengintegrasian nilai-nilai Karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam materi ajar didapati pada pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 2 Long Ikis menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Pertama, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun

akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 2 melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah lama berlangsung di SMA Negeri 2 Long Ikis. Misalnya dalam nilai religius dengan salat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dimulai pelajaran, infak. Hanya saja dengan adanya Pendidikan Karakter dalam PAI pelaksanaannya lebih terarah, yakni adanya perencanaan dan pelaksanaan.

Implementasi nilai-nilai Karakter dalam membangun perilaku siswa di SMA Negeri 2 Long Ikis

Perencanaan Pembelajaran

Tanggung jawab guru sebelum masuk pada proses pembelajaran meliputi menyusun perencanaan mulai dari analisis alokasi waktu, Program tahunan, program semester, analisis SK dan KD berupa pemetaan materi pengembangan silabus dan RPP. Persiapan pembelajaran dari pengembangan silabus dan RPP guru PAI di SMA Negeri 2 Long Ikis dilakukan melalui forum MGMP PAI SMA yang dilaksanakan setiap bulan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI menuju terhadap tujuan di atas. Hal ini dapat digambarkan sebagaimana hasil pengamatan peneliti berikut.

Pada hari ini peneliti melakukan observasi kembali pada pembelajaran PAI untuk melihat atau mengadakan pengamatan terkait dengan penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI di dalam kelas. Materi disampaikan oleh guru tentang Asmaul Husna, diawali dengan pembukaan meliputi: salam, doa, apersepsi, kegiatan inti: Guru menjelaskan tentang Asmaul Husna dengan tanya jawab siswa kemudian ketika ada siswa yang bisa diberikan pujian yang bisa. Pada kegiatan inti siswa di bagi menjadi kelompok- kelompok kecil (masing masing kelompok 5 siswa) pengambilan kelompok acak yakni dengan berhitung 1- 5 , tiap kelompok memiliki tugas yang berbeda misal: kelompok 1 menulis Asmaul Husna (Ar Rahman) dan seterusnya. Setelah ditulis digambar dan diwarnai, tiap kaligrafi yang sudah selesai dikoreksi oleh Ibu guru kemudian ditempel ke majalah dinding dibelakang ruang kelas. Kegiatan penutup terdiri dari doa dan salam penutup. Anak- anak bersiap wudhu dan shalat dhuhur berjamaah. Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah poster/ slogan di lingkungan SMA Negeri 2 Long Ikis, sebagai salah satu media dalam penanaman karakter, misalnya: ada tulisan shaleh di masjid, perpustakaan, buang sampah pada tempatnya, disiplin mulai dari diri sendiri dan seterusnya.

Hasil wawancara dengan guru dapat digambarkan Wawancara peneliti lakukan kepada 8 siswa perwakilan secara acak, peneliti menanyakan tentang nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, bagaimanakah sikap terhadap orang tua dan guru, lingkungan dan seterusnya.

Banyak nilai nilai yang diajarkan oleh guru agama terutama nilai karakter religius. Kita setiap istirahat diingatkan pentingnya shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, majelis ta'lim dan pesantren ramadhan. Bagi siswa yang aktif di OSIS ditanamkan pada saat Latihan Kepemimpinan Dasar siswa. Dengan keteladanan dan kedisiplinan Bapak Said Idrus, kami merasa sangat diberi contoh bagaimana arti agama dan tanggung jawab. Masih ada juga siswa yang tidak melaksanakan shalat, ada juga yang masih makan tidak bayar dikantin.

Wawancara kedua yang peneliti lakukan adalah kepada H. Said Idrus, S.Ag, yang peneliti tanyakan ialah tentang karakter apa saja yang ditanamkan beliau menjawab bahwa salah satunya adalah tentang kereligiusan siswa dan tanggungjawab, bagaimana seorang siswa tersebut dengan kesadaran diri mengerjakan shalat karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang dilakukan. Setelah itu peneliti berpamitan dan akan melanjutkan penelitian pada hari yang lain.

Penilaian/evaluasi pembelajaran

Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti mengacu teori Bridgman & Davis (2000: 130), yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Pertama, aspek input, berdasarkan penjelasan pada bab IV, masukan (input) baik peserta didik maupun guru pelaksanaan Pendidikan Karakter termasuk bagus. Peserta didik SMA Negeri 2 Long Ikis, termasuk siswa pilihan dari berbagai SMP. Untuk bisa masuk ke SMA Negeri 2 Long Ikis harus mengikuti beberapa tahap, yakni yang paling tinggi nilai UN. Artinya siswa yang diterima di SMA Negeri 2 Long Ikis adalah siswa unggulan di sekolah asalnya. Selain itu siswa tersebut didukung penuh oleh orang tuanya yang menyekolahkan di SMA Negeri 2 Long Ikis.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Nilai-nilai karakter yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) Guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis dilakukan saat pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, misalnya nilai karakter tanggung jawab diintegrasikan pada sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Secara umum penanaman karakter tersirat di semua kegiatan pembelajaran. (3) Implementasi Pendidikan karakter dalam PAI yang dilakukan oleh guru meliputi: (a) Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. (b) Dilaksanakan dengan dua cara : intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada semua pihak yang memerlukan, dengan rekomendasi berikut: (1) Pendidikan karakter harus mendapat perhatian yang lebih serius, oleh

semua pihak agar semua guru SMA khususnya guru PAI mendapat dukungan dari kepala sekolah dan pemangku kepentingan untuk lebih sinergi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran pelajaran PAI. (2) Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa untuk ditingkatkan lagi. Nilai-nilai yang sekarang dikembangkan agar tetap dilaksanakan dengan konsisten agar kelak menjadi budaya kerja di sekolah yang pada akhirnya menjadi karakter dan budaya bangsa. (3) Agar implementasi pendidikan karakter pembelajaran PAI lebih membumi (berdampak) adalah pembelajaran PAI dengan keteladanan dan conoh, bukan semata dibebankan kepada PAI, tetapi semua warga di sekolah terlibat langsung didukung sarana dan kebijakan pemerintah tentu akan berjalan dengan maksimal sesuai dengan harapan (4) Efek keberhasilan pendidikan karakter dalam pembekajaran PAI melahirkan sikap optimis dan kenireja yang lebih baik pada semua lini sehingga pengelolaan sekolah akan lebih berkualitas yang akhirnya prestasi menjadi budaya kerja (TQM).

DAFTAR PUSTAKA

- Bridgman, J & Davis, *GAustralian Policy Handbook*, Allen & Uwin, New South Wales, 2000
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, 2010
- Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011)
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2011)
- Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books. 1993),

